

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu penyebab minimnya pengetahuan tentang obat adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan obat dan sediaan farmasi lainnya, diperparah oleh adanya oknum yang mengambil keuntungan dari kondisi ini dengan menawarkan berbagai produk yang diklaim sebagai produk kesehatan (PP IAI, 2014). Akibatnya dalam swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya *medication error* (Tuarissa, 2014) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Penelitian oleh Tuarissa (2014) yang berjudul Profil Penggunaan Obat Klorfeniramin Maleat Pada Masyarakat di Kelurahan Bailang Dan Kelurahan Karombasan Kota Manado bahwa 169 dari 306 pasien telah memperoleh obat dengan cara yang benar, artinya sebanyak 44,77% orang salah dalam mendapatkan obat. Terdapat 75,9% masyarakat salah dalam memperoleh obat, untuk jenis obat yang dianggap ringan, 25,3% tidak tepat dalam penyimpanan dan 72% terindikasi salah dalam penggunaan obat (Raini, 2015).

Adapun kasus dari penyalahgunaan obat yang terjadi dimasyarakat contohnya adalah narkoba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimmy (2015) yang berjudul penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja diperoleh kesimpulan faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan sehingga perlu adanya kerjasama yang baik oleh semua elemen baik pemerintah maupun masyarakat sehingga penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dapat dicegah sedini mungkin.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan menyebabkan masyarakat tidak dapat memperoleh obat secara tepat, cara penggunaan yang masih salah, dengan penyimpanan yang kurang tepat merupakan alasan untuk diberikan penyuluhan (Meriati, 2013). Menurut PP IAI (2014), mencatat masyarakat masih membutuhkan upaya lebih keras dari semua pihak untuk

dapat memahami obat sebagai komoditi kesehatan yang harus aman, bermanfaat dan berkualitas.

Perkembangan teknologi internet dan perubahan budaya menjadikan media sosial menjadi suatu kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat modern masa kini. Terbukti hanya dalam beberapa tahun *Facebook* dan *Instagram* telah menjadi media sosial paling populer di dunia. Dengan perkembangan tersebut maka strategi sosialisasi dan penyuluhan tentang obat dapat dilakukan secara online (Drestya, 2014 dan Rico 2014).

Upaya intervensi terhadap peningkatan pengetahuan biasanya dilakukan dengan pendekatan melalui pendekatan edukasi. Media edukasi yang biasa digunakan yaitu media televisi, radio dan Internet. Indonesia memiliki pengguna internet mencapai 71,9 juta pengguna, Menurut Samuel A. Penerapan, ketua umum Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet tersebut mencapai 28% dari jumlah penduduk Indonesia (Sinaga, 2014).

Facebook dengan layanan internet yang dapat diakses dengan mudah. Kemudahan yang ada menyebabkan pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, pengguna internet di Indonesia didominasi pengguna muda. Rentang usia pengguna internet di Indonesia adalah 12-34 tahun yang mencapai 58,4% dari populasi, sedangkan pada rentang 12-15 tahun sebesar 9,9% (APJII, 2012). Sebanyak 21,8% pengguna internet di Indonesia paling sering mengakses situs *Facebook* (APJII, 2012). Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pengguna *Facebook* terbesar setelah Amerika, Brazil, dan India (Kominfo, 2014).

Instagram adalah media yang memberi kemudahan cara berbagi secara online oleh foto-foto, video dan juga layanan jejaring sosial (Budiargo, 2015: 48).

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan tujuan didapat pemahaman yang benar mengenai DAGUSIBU melalui metode edukasi pada media sosial *Facebook* dan *Instagram*.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan Dagusibu pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto setelah diadakan promosi kesehatan melalui media social *Facebook* dan *Instagram*?
2. Media sosial manakah yang paling efektif antara *Facebook* dan *Instagram* dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa non kesehatan tentang dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dagusibu pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto setelah diadakan promosi kesehatan melalui media sosial *Facebook* dan *Instagram*.
2. Untuk mengetahui media sosial mana yang paling efektif antara *Facebook* dan *Instagram* dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa non kesehatan tentang Dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan gambaran media sosial *Facebook* dan *Instagram* manakah yang paling efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Dagusibu.
2. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto tentang cara memperoleh obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat dan cara membuang obat serta menukarkannya kepada masyarakat luas.
3. Sebagai dasar referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian sejenis.